

**PERAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA SOSIALISASI DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

MAKALAH



**Oleh:
Depict Pristine Adi
NIP. 199211052019031006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
JULI, 2020**

**PERAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA SOSIALISASI DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

MAKALAH

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk
dipresentasikan dalam seminar diskusi periodik dosen



Oleh:
Depict Pristine Adi
NIP. 199211052019031006

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
JULI, 2020

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Topik Bahasan	2
C. Tujuan Penelitian	2
TEKS UTAMA	
A. Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Anak.....	3
B. Makna Sekolah	4
C. Sekolah Sebagai Screening Moral	5
D. Sekolah Sebagai Pembentukan Kepribadian	6
E. Pengaruh Keluarga-Sekolah terhadap Individu	7
F. Metodologi Penelitian	11
G. Bentuk Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember.....	13
H. Upaya yang dilakukan Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember	16
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	20
B. Saran	20
Daftar Rujukan	21

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada setiap individu. Khususnya bagi generasi muda saat ini, agar bangsa Indonesia semakin maju. Kerana kemajuan bangsa terletak di tangan para generasi muda. Pendidikan tidak hanya tentang pemberian ilmu saja, akan tetapi juga pemberian nilai. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seorang pendidik tidak hanya memberi ilmu kepada siswa, akan tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki kepribadian yang baik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan. Di sekolah dilakukan interaksi baik itu antara warga sekolah. Tak hanya itu, ciri umum dari sekolah itu sendiri adalah dilakukannya proses pembelajaran di dalamnya, untuk mengembangkan potensi pada siswa.

Sekolah dapat dikatakan sebagai lembaga sosialisasi karena di sekolah dilakukan suatu proses belajar mengajar, interaksi sosial antar sesama, penanaman nilai-nilai atau moral yang biasanya diajarkan oleh guru dan diberlakukan peraturan untuk membentuk kepribadian siswa agar disiplin. Karena sekolah sebagai lembaga sosialisasi, maka diharapkan para siswa nantinya dapat bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Di zaman sekarang banyak generasi muda yang memiliki kepribadian bisa dikatakan kurang baik. Hal ini mungkin disebabkan karena dampak negatif dari perkembangan IPTEK yang semakin pesat. Oleh karena itu sekolah selain berfungsi sebagai lembaga sosialisasi juga merupakan lembaga untuk membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin menulis judul makalah dengan judul *Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember.*

B. Topik Bahasan

Dari uraian di atas, maka pokok pembahasan yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui:

- a) Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember.
- b) Upaya yang dilakukan sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember.

TEKS UTAMA

A. Sekolah Sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Anak

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi antara individu, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang.¹ Sosialisasi di sekolah dilakukan dengan membimbing siswa tentang kebudayaan atau tradisi yang berlaku di sekolah, dimana siswa harus dapat menyesuaikannya, agar ia menjadi siswa yang baik di sekolah. Jadi, sosialisasi di sekolah dimaksudkan sebagai suatu proses yang dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah sehingga siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dan bertingkah laku seperti kebiasaan pada umumnya.

Proses sosialisasi merupakan suatu proses penyesuaian diri individu memasuki dunia sosial, sehingga individu dapat berperilaku sesuai dengan standar pada masyarakat tertentu. Dalam hal ini ada beberapa lembaga yang ikut serta dalam pendidikan sosial yang bertujuan untuk membentuk jiwa sosialisasi pada individu salah satunya yaitu sekolah.

Menurut pendapat Durkheim, sekolah mensosialisasikan anak-anak supaya menjadi warga-warga yang efektif dan toleran dalam masyarakat.² Sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi, artinya di sekolah tidak hanya adanya interaksi dengan warga sekolah, tetapi juga adanya proses pembelajaran dan bimbingan kepada siswa. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian baik. Ada beberapa cara membentuk kepribadian siswa, salah satunya dengan menerapkan beberapa peraturan dan bagi siswa yang melanggar bisa diberi sanksi atau hukuman sehingga siswa dapat memiliki pribadi yang disiplin.

¹ Agus Sudarsono dan Agustiana Tri Wijayanti *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), 23.

² Peter Worsley, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), 243-244.

Jadi, sekolah sebagai lembaga sosialisasi memiliki peranan penting untuk membentuk kepribadian anak. Sehingga sekolah harus membuat tata tertib sekolah untuk mengatur hidup siswa agar lebih terarah dan menimbulkan kepribadian yang baik. Selain itu, dengan adanya pembentukan kepribadian terhadap anak, membuat anak berkembang dengan lebih baik dan akan mampu menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri. Adapun contoh pembentukan kepribadian anak di sekolah seperti memberikan pendidikan agama dan moral, adanya kegiatan ekstrakurikuler, dan di sekolah anak dibebani peraturan sekolah yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak.

B. Makna Sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan murid seperti pembelajaran. Pada umumnya sekolah itu berjenjang mulai dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Dan untuk perguruan tinggi terbagi menjadi tiga strata, yaitu strata satu, dua, dan tiga. Biasanya ciri khas sekolah yaitu terdapat ruang kelas dan berbagai media pembelajaran untuk kelangsungan proses pembelajaran. Jadi, sekolah adalah sebagai lembaga dimana terjadi proses sosialisasi dan proses pembelajaran.

Hurlock berpendapat bahwa sekolah merupakan faktor yang menjadi penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, kognitif, afektif dan psikomotorik.³ Adapun peranan sekolah dalam proses sosialisasi yaitu untuk membantu perkembangan siswa sehingga menjadi manusia yang memiliki nilai sosialisasi tinggi dan nantinya dapat bermanfaat serta bisa cepat beradaptasi jika sudah terjun di masyarakat.

Menurut Webster, sekolah adalah sebuah lembaga yang didirikan untuk melangsungkan proses pembelajaran. Sebagaimana sebuah lembaga

³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 195.

lainnya, maka di sekolah terdapat bangunan seperti ruang kelas, untuk menunjang proses pembelajaran.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah mengandung dua makna yaitu secara material dan non material. Secara material, sekolah terdiri dari bangunan yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan secara non material sekolah mengandung makna terjadinya interaksi antara guru dengan siswa atau antar warga sekolah lainnya, seperti halnya proses pembelajaran.

C. Sekolah Sebagai Screening Moral

Saat ini, Indonesia dihebohkan oleh perilaku banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Khususnya di bidang pendidikan, penyimpangan kerap kali terjadi. Biasanya penyimpangan yang terjadi seperti pelanggaran moral. Penyimpangan ini biasanya juga terjadi lingkungan masyarakat dan pelakunya tidak hanya remaja saja akan tetapi biasa dilakukan oleh orang yang sudah berusia lanjut. Hampir setiap hari, bahkan setiap saat kita menyaksikan pelanggaran moral seperti, adanya kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, pemalsuan ijazah, perkelahian, pembunuhan dan lain sebagainya.⁵ Sehingga untuk mengurangi terjadinya pelanggaran moral, maka perlu diberikan pendidikan moral bagi setiap individu.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang akan mencetak manusia yang berintegritas tinggi dan bermoral telah banyak mencuri perhatian masyarakat baik dari kalangan atas, menengah dan bawah, perubahan zaman yang semakin pesat ini telah banyak mengubah pola masyarakat.⁶

Dalam pendidikan, guru bukan hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai pemberi nilai, maksudnya guru harus mampu menjelaskan materi pembelajaran sekaligus

⁴ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), 4.

⁵ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 98.

⁶ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 92.

menghubungkan meteri tersebut dengan nilai-nilai kehidupan. Guru juga harus dapat menyaring moral siswa.⁷ Artinya seorang harus mampu melihat perkembangan moral siswa, apakah lebih baik ataukah lebih buruk dari sebelumnya. Jadi, guru harus mempunyai sebuah catatan yang berisi tentang moral para siswa. Yang bertujuan untuk memberikan bimbingan bagi siswa yang banyak melakukan pelanggaran. Dan catatan tersebut bisa menentukan atau menjadi tolak ukur untuk kelulusan siswa nantinya.

Ada beberapa hal yang dikembangkan melalui pendidikan yakni kepribadian dan cara menjalani kehidupan. Dalam pendidikan terdapat tiga unsur yakni, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan. Melalui tiga unsur tersebut diharapkan pendidikan mampu membentuk karakter setiap individu.

Bimbingan ini biasanya dilakukan oleh pendidik yang berorientasi pada aspek kepribadian atau akhlak manusia yang tujuannya agar terdidik memiliki kekuatan kepribadian dan moral yang baik *al akhlak al-karimah*. Melalui bimbingan diharapkan setiap individu mengetahui akan kedudukan manusia sebagai makhluk yang berakal budi.

Jadi sekolah juga merupakan tempat menyaring moral (*screening moral*), dimana para guru dituntut untuk membimbing para siswa yang sering melakukan pelanggaran, agar ia dapat memiliki moral yang baik.

D. Sekolah Sebagai Pembentukan Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang (anak) dalam berperilaku baik yang sifatnya tertutup maupun perilaku terbuka.⁸ Sekolah sangat memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak. Selain itu, sekolah juga tempat untuk menambah pengetahuan, dimana pengetahuan yang tidak ia dapatkan di rumah bisa didapat di sekolah. Tidak hanya pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral atau kepribadian siswa, semisal anak tidak mendapat pendidikan moral dari orang tuanya atau anak memiliki kepribadian buruk, mungkin hal ini

⁷ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 98-99.

⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 64.

disebabkan karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat untuk mengurus anak, maka disinilah peran sekolah sangat dibutuhkan dalam hal pembentukan kepribadian anak. Untuk dapat membentuk kepribadian anak yang baik, maka guru harus mempunyai strategi khusus seperti memberikan bimbingan kepada para siswa, bimbingan ini bisa dilakukan setiap pembelajaran di kelas. Memberikan pendidikan agama secara berkelanjutan.

Di sekolah siswa diajarkan tentang norma-norma dan budaya yang berlaku di masyarakat bangsa dan negara. Sehingga dengan hal tersebut, diharapkan siswa dapat memahami, dan mengamalkan dalam kehidupannya. Hal ini dapat membantu mengembangkan kepribadian siswa. Dengan memahami dan mengamalkan tentang norma-norma yang berlaku, dapat menjadikan siswa memiliki kepribadian baik. Jadi, sekolah itu sama halnya seperti keluarga, yang bertugas untuk membentuk kepribadian anak agar berakhlak mulia supaya menjadi generasi yang bermoral.

Untuk membentuk kepribadian siswa, sekolah dapat melakukan beberapa cara diantaranya yaitu dengan memberlakukan tata tertib. Jika terjadi pelanggaran maka siswa yang bersangkutan dapat diberi sanksi atau hukuman, yang bertujuan agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada siswa dan juga sekolah dapat mengadakan beberapa kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian siswa diantaranya ekstrakurikuler pramuka.

Pada hakikatnya di sekolah seorang anak harus mendapat suri tauladan yang baik dari pendidik. Siswa akan meniru perbuatan dari seorang guru, sehingga guru harus berkelakuan baik agar siswa dapat meniru perbuatan baik tersebut. Pembentukan kepribadian pada anak, sebagian besar dari hasil keteladanan yang diamatinya. Ketika di rumah, keteladanan dapat diterima dari kedua orang tuanya dan dari orang-orang dewasa dalam keluarga. Dan di sekolah keteladanan diterimanya dari

guru.⁹ Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik atau suri tauladan yang baik kepada siswanya. Karena keteladanan yang disuritauladankan oleh guru secara tidak langsung diinternalisasikan atau ditiru oleh siswa.

Selain itu, guru di sekolah juga perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kepribadian siswa seperti, guru harus dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian anak seperti, guru harus mampu memberikan arahan kepada siswa agar dapat mencapai keberhasilan. Guru tidak boleh membatasi siswa, akan tetapi guru harus membiarkan siswa melakukan suatu hal sesuai dengan kemampuannya sehingga dapat membantu mengembangkan potensinya. Akan tetapi jika suatu hal tersebut berupa pelanggaran atau perilaku tidak terpuji maka guru harus bertindak tegas. Guru juga dapat memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang berprestasi agar siswa tersebut dapat meningkatkan prestasinya. Dan memberikan bimbingan bagi siswa yang gagal agar ia dapat bangkit dari kegagalan tanpa harus frustrasi. Dengan demikian, akan dapat membentuk kepribadian yang baik kepada anak seperti ambisi, percaya diri dan mau bekerja keras tanpa putus asa.

E. Pengaruh Keluarga-Sekolah terhadap Individu

John Locke berpendapat bahwa dalam perkembangan siswa hingga menjadi manusia yang dewasa sangat ditentukan oleh lingkungan atau pendidikan dari kecil dan setiap individu dilahirkan seperti kertas putih, dan lingkungan atau pendidikan yang menulis kertas putih itu. Teori ini dikenal dengan teori tabularasa.¹⁰

Teori tersebut tidaklah lepas dari kenyataannya, bahwa keluarga adalah pihak pertama yang menentukan bahkan menuntun kemana anak itu akan dididik. Sejak anak dilahirkan, ia tumbuh dan hidup di tengah-

⁹ St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 339.

¹⁰ Dalam Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 121

tengah keluarga. Pertama anak akan berkomunikasi dengan sang Ibu, Ayah, dan keluarganya. Maka keluargalah yang menjadi lingkungan pertama anak dalam mengisi kepribadiannya tersebut. Jika orang tua berbuat buruk, maka anak akan mudah untuk menirukan perbuatan tersebut. Jadi, orang tua harus memiliki kepribadian baik sehingga dapat menjadi teladan bagi anaknya.

Menurut Nasution orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anaknya, dalam memberikan kepada pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan karakter dan budi pekerti. Pembentukan terhadap kepribadian anak merupakan suatu hal yang mendasar yang dihasilkan dari keluarga sebagai salah satu faktor keberhasilan pendidikan.¹¹ Jadi, keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap kepribadian sang anak.

Orang tua mengenalkan hal yang mampu menjadi pelajaran mulai dari hal yang sederhana mengajarkan bagaimana anak harus membaca do'a sebelum makan, mengajarkan nilai-nilai agama untuk meningkatkan sikap religius anak. Mengajarkan anak tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan benar, mengajarkan dan mengenalkan sikap yang baik, misalnya bersikap sopan santun, bertutur kata yang baik, dan lain-lain.

Sejatinya pendidikan orang tua adalah langkah awal pembentukan karakter dan kepribadian sang anak. Karena anak mendapatkan pendidikan pertama dari orang tua yang mana hasil dan keberhasilan tersebut dapat tercapai dengan sikap anak. Beberapa hal yang akan memengaruhi terbentuknya karakter anak yaitu pengasuhan dari orang tua, kasih sayang dan perhatian orang tua, dan keharmonisan rumah tangga serta terjalinnya komunikasi antar sesama keluarga.

Prinsip-Prinsip dalam mendidik anak agar menjadi individu yang baik antara lain :

1. Mengajarkan nilai-nilai kesopanan;
2. Memiliki prinsip dan sikap yang tegas; dan

¹¹ St Rodliyah, *Op.Cit.*, hlm. 181-182.

3. Memberikan pendidikan informal dalam keluarga.

Dalam mendidik anak haruslah bersikap tegas, namun tegas di sini bukan lah sama dengan mendidik secara keras. Tegas yang dimaksud adalah sifat telaten dan memahami sikap anak karena pendidikan orang tua menentukan kepribadian anak.

Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam perkembangan individu. Sekolah merupakan madrasah kedua setelah keluarga yang ikut andil dalam mempengaruhi kepribadian anak. Untuk itu pada usia awal sekolah hubungan guru dan murid sangatlah menentukan.

Di sekolah anak tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan tetapi juga dibekali tentang pendidikan moral. Selain itu, di sekolah juga tempat untuk mengembangkan potensi seorang individu, misalnya dengan mengikuti kegiatan bermanfaat di luar akademik seperti, ekstrakurikuler.

F. Metodologi Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena peneliti ingin melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam tentang peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember.

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember yang terletak di Desa Umbulrejo, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 16 Mei 2020.

c. Sumber Data

Sumber data atau subyek penelitian dalam hal ini adalah Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling, karena mereka bersedia untuk diwawancarai dengan beberapa pertanyaan yang telah dibuat.

d. Teknik Pengumpulan Data

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai proses sosialisasi di sekolah. Untuk teknik dokumentasi peneliti memperoleh informasi dari guru sekolah dan pengarsipan kegiatan siswa di sekolah berupa buku pelanggaran.

Pada proses wawancara yang dilakukan, peneliti memberikan 3 pertanyaan kepada informan, diantaranya:

1. Bagaimana peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember?

Berdasarkan data yang diperoleh informan mengatakan bahwa di sekolah siswa selalu dalam pengawasan guru salah satunya setiap dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), anak-anak yang mempunyai kepribadian lebih harus dilakukan konseling untuk mengembangkan potensinya. Begitu juga jika ada siswa yang mempunyai kepribadian kurang bagus juga harus dilakukan konseling agar merubah kepribadiannya tersebut. Jadi guru mengamati siswa dengan melihat kepribadiannya begitu ada penyimpangan maka harus segera dilakukan konseling.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember?

Berdasarkan data yang diperoleh, informan mengatakan bahwa upaya yang dilakukan sekolah antara lain:

- a) Membuat program pembiasaan salah satunya yang sangat sederhana yakni setiap pagi siswa datang kesekolah dengan cara bersalaman dengan semua guru,
- b) Pembiasaan kebersihan lingkungan maksudnya jika ada sampah sekecil apapun siswa wajib mengambil dan dibuang pada tempat sampah,

c) Pembiasaan sholat berjamaah dhuha dan dzuhur.

d) Pembiasaan membaca 10 ayat Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan belajar mengajar

3. Bagaimana bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa?

Ada beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah diantaranya tidak membuang sampah pada tempatnya, berkelahi, bajunya dikeluarkan, siswa laki-laki memakai aksesoris, rambutnya panjang lain sebagainya.

4. Apa upaya yang dilakukan sekolah apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran?

Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran siswa tersebut diberikan pemahaman dan bimbingan atas kegiatan yang dilakukan tidak baik dan merugikan salah satu pihak, selain itu siswa diberikan sanksi yang bertujuan untuk menimbulkan efek jera sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.

G. Bentuk Peran Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang besar setelah keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangat berpengaruh, sehingga kepribadian yang dimiliki oleh anak tersebut merupakan latar belakang dari sosialisasi dari lembaga sekolah yang di tempatnya nilai-nilai yang diadopsi oleh anak dalam lingkungan sekolah secara terstruktur akan membentuk suatu pola-pola kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi watak atau kepribadian anak tersebut.

Kepribadian yang diharapkan oleh orang tua, guru dan masyarakat tentu kepribadian yang baik atau biasa disebut akhlak yang karimah, disini salah satu bentuk atau wujud dari peran sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia cara yang dilakukan dengan sosialisasi nilai dan norma yang ada di sekolah, dimana nilai dan norma ini diharapkan dapat mengkonstruksi kedisiplinan siswa serta menumbuhkan kembangkan keluhuran budi pekertinya. dengan

harapan agar siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga output dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember ini dapat menjadi anggota masyarakat yang berakhlak dan berilmu, karena dalam pendidikan tidak hanya aspek kognitif yang menjadi satu-satunya tujuan melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Dengan ini siswa mampu berkontribusi dengan tiga aspek tersebut dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dalam mensosialisasikan nilai dan norma ini dalam lembaga sekolah berlangsung proses pembelajaran yang disebut dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Melalui proses KBM siswa diperkenalkan pada nilai, norma serta budaya yang ada di masyarakat, bangsa dan negara, tujuan setelah diperkenalkannya nilai, norma dan budaya ini diharapkan siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membentuk kesadaran siswa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sekaligus menjadi benteng untuk dirinya dalam bertindak agar sesuai dengan tatanan nilai dan norma yang sudah membudaya.

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Sekolah juga bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak etis yang dianggap menyimpang dari norma dan nilai yang ada di masyarakat, sekolah juga dapat melakukan kontrol yang tegas terhadap perilaku-perilaku siswanya, jika terdapat perilaku yang tidak senonoh yang dilakukan oleh siswam. Namun dalam melaksanakan kontrol sosial pendidik harus terlebih dahulu mengajarkan siswa mengenai perilaku yang tepat atau sesuai secara moral dan membuat kontrol yang tegas mengenai tindakan siswa dalam rangka menanamkan serangkaian nilai dan moral.

Pendidik beserta *stake holder* lain harus memperlihatkan atau memberi contoh kepada siswa perilaku-perilaku yang bermoral, karena kesesuaian antara ucapan dan perbuatan lebih cepat diterima oleh siswa. Hal itu sebagai sesuatu yang kongkret dalam mengaplikasikannya melalui perbuatan dalam kehidupan sehari-hari contoh ketika anak-anak melihat

orang dewasa atau teman sebayanya bertindak dermawan dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, mereka akan cenderung berperilaku demikian juga. Ketika si siswa melakukan hal yang demikian berilah motivasi serta pujian terhadap perbuatannya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, bahwasanya sekolah memiliki peranan yang cukup sentral dalam pembentukan kepribadian siswa. Karen sekolah, siswa yang awal mulanya tidak mengerti menjadi mengerti dari yang awam menjadi terdidik. Peran dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dilakukan dengan cara pengajaran, bimbingan, serta pengawasan. Namun dalam proses penerapan tersebut terdapat kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pembentukan kepribadian yang di cita-citakan. Meskipun dilatar belakangi oleh beberapa kendala tersebut, sekolah tetap berusaha mengupayakan sosialisasi secara *continue* atau terus menerus, hal ini dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar kepribadian siswa terbentuk dengan baik sehingga nantinya bisa mematuhi nilai dan norma yang ada di sekolah.

Bentuk peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia siswa, yang peneliti temukan saat wawancara salah satu diantaranya adalah dengan memberikan himbauan kepada seluruh siswa untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Peraturan-peraturan tersebut lebih mengarahkan pada aspek moral spiritual. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dari segi akademik saja, melainkan harus lebih unggul di bidang sipiritualitasnya, sehingga nantinya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwasanya wujud dari peran sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, yang terdapat dalam tiga aspek yaitu beriman, berilmu dan berbudaya. Untuk lebih intensif pendidik melakukan pengawasan terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar

(KBM), siswa yang mempunyai kepribadian lebih harus dilakukan konseling untuk mengembangkan potensinya, karena di MI tidak ada BK maka yang mengkonsling adalah guru kelas masing-masing. Begitupun sebaliknya apabila terdapat kepribadian kurang bagus dari siswa juga harus dilakukan konseling agar dapat merubah kepribadian tersebut. Jadi pendidik mengamati siswa dengan melihat kepribadiannya begitu ada penyimpangan maka harus segera dilakukan konseling.

Berdasarkan penelitian didapatkan sebuah asumsi bahwasanya bentuk dari peran sekolah sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa sudah terealisasi, meskipun dalam pengaplikasiannya masih didapati kendala yang menjadi faktor penghambat dari pembentukan kepribadian yang selaras dengan norma dan nilai yang ada dalam tatanan masyarakat. Hal ini menjadi gambaran bahwa pentingnya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, karena kehidupan sekolah adalah jembatan bagisiswa yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Selain itu, bentuk peran sekolah adalah mempersiapkan siswa yang unggul dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi individu yang beruntuk mensukseskan ini sekolah melakukan berbagai cara dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, salah satunya dengan menumbuhkan penghayatan terhadap bangsa untuk menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan memiliki rasa patriotisme.

Hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa bentuk dari peran sekolah adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia, yakni beriman, berilmu, dan berbudaya. Bentuk peran yang dilakukan melalui sosialisasi nilai dan norma yang diberikan diharapkan tidak hanya menjadi tuntutan bagi siswa di sekolah, namun

juga sebagai pedoman bagi siswa di masyarakat yakni sebagai penuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai suatu komponen yang dibentuk dan dikembangkan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa besar pengaruh dari sekolah yang menjadi sentral dari pembentukan kepribadian.

H. Upaya yang dilakukan Sekolah sebagai Lembaga Sosialisasi dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember

Berdasarkan data yang terkumpul langkah yang dilakukan sekolah dalam pembentukan kepribadian siswa yang peneliti temukan saat wawancara yakni pihak sekolah melakukan pembinaan, dan pengawasan dengan menghimbau siswa untuk sholat dzuhur berjamaah dan mengaji, dengan himbauan yang demikian, diharapkan akan memperkuat nilai spiritualitas siswa. Selain itu pihak sekolah juga menanamkan sikap saling menghargai sesama teman, mengajak untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya yang disertai penjelasan dampak dari membuang sampah sembarangan, sehingga para siswa memiliki gambaran dan dorongan untuk peduli pada lingkungannya

Selain daripada upaya pembinaan dan pengawasan pihak sekolah juga membuat program pembiasaan seperti; membiasakan siswa untuk bersikap jujur dimulai dari hal yang terkecil. Problem dalam sekolah yang tidak bisa dihindari yaitu terjadinya konflik dalam skala kecil maupun besar, dalam sebuah pergaulan dengan sesama teman sebaya terkadang terjadi hal-hal yang membuat salah satunya menjadi jengkel, disini upaya pendidik sebagai penengah harus mengarahkan siswa untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang telah dibuat jengkel.

Dalam upaya mengkonstruksi siswa agar memiliki sifat yang santun upaya yang dilakukan sekolah yaitu dengan membiasakan mengucapkan salam, siswa dari Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember ini setiap pagi

jika hendak masuk kelas bersalaman terlebih dahulu kepada guru hal ini sudah menjadi budaya yang sangat positif, karena hal tersebut mencerminkan kepatuhan atau sifat *Ta'dim* kepada guru.

Setiap sekolah pasti didapati anak-anak yang biasanya menjadi jagoan atau suka melanggar peraturan, lumrahnya siswa laki-laki yang melakukan hal-hal yang sifatnya melanggar, seperti baju yang tidak rapi dalam artian dikeluarkan, tidak memakai atribut dan tidak jarang berkelahi dengan teman sebaya. Jika tata tertib serta nilai dan norma yang telah ditetapkan oleh sekolah dilanggar dan melakukannya secara berulang-ulang oleh siswa maka pendidik perlu memberikan nasihat, teguran secara tertulis dan bisa melalui pemanggilan orang tua, apabila dengan cara tersebut tidak dapat menimbulkan efek jera siswa masih belum juga berubah maka siswa tersebut diperbolehkan untuk dikeluarkan dari sekolah. Begitu pula sebaliknya apabila anak memiliki kepribadian yang baik maka hal yang dapat mendorong dan membuatnya lebih bersemangat dalam melakukan hal yang demikian dengan memberikan reward berupa penghargaan serta pujian.

Program-program tersebut sebagai pembentukan karakter kepribadian siswa agar lebih baik. Upaya lain yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai moral yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan perlu terus direalisasikan. Untuk dapat membandingkan perilaku yang baik dan kurang baik, seorang pendidik harus menjelaskan beberapa perilaku yang tidak dapat diterima serta akibatnya dari perilaku tersebut, agar siswa dapat membandingkan hal-hal yang baik dan kurang baik.

Hal lain yang diberikan berupa sikap peka dan toleransi terhadap berbagai perbedaan budaya karena tidak dapat dipungkiri adanya perbedaan pada masyarakat yang sangat multikultural ini dengan demikian siswa dapat memahami dan menghargai setiap perbedaan tersebut dengan tidak mendiskriminasi. Dengan memberikan pembinaan yang berlandaskan pada moral diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dan menghasilkan manusia yang berakhlak mulia.

Jika dalam sekolah didapati kultur dengan norma dan nilai yang baik, terealisasi samapai diluar dari lembaga sekolah, maka lembaga tersebut akan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat. Sehingga tidak hanya siswa yang memiliki nilai plus namun juga *stake holder* dan nama lembaga akan mendapatkan respon positif dari berbagai kalangan masyarakat luar.

Tujuan dari sosialisasi yang menekankan pada aspek nilai dan moral ini untuk menyeimbangkan potensi pikir (mental intelektual), sehingga siswa dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara terlebih seperti yang diinginkan keluarga dan dirinya. Untuk dapat mencapai itu siswa perlu teladan dari semua pihak terutama pendidik yang setiap hari berinteraksi dengannya, pendidik harus bertutur tata kata yang santun baik saat menyampaikan materi dalam kelas maupun di luar dari lembaga pendidikan, membungkus sifat dan memiliki keikhlasan dalam mengajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan langkah-langkah melalui sosialisasi nilai dan norma dengan tujuan agar siswa disiplin dan menerapkan nilai dan norma yang telah dibuat. Langkah-langkah tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak sekolah. Sosialisasi yang dilakukan secara *continue* ini dilakukan agar siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia yakni beriman, berilmu, dan berbudaya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember adalah dilakukannya bimbingan dan pengawasan oleh guru kepada siswanya. Dan apabila siswa tersebut masih melakukan pelanggaran, maka langkah selanjutnya, yakni memberikan sanksi kepada siswa tersebut.
2. Upaya yang dilakukan sekolah sebagai lembaga sosialisasi dalam pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jember terhadap siswa yaitu dengan melakukan pembiasaan baik kepada siswa. Adapun contoh pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk melatih siswanya seperti, mengajak siswa untuk sholat berjamaah, seperti sholat dhuha, membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa untuk mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru piket bersalaman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, adapun saran yang bisa diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penyimpangan yang dilakukan oleh siswa ketika masih ditaraf kewajaran maka hanya perlu dilakukan pembinaan dan apabila memang benar benar tetap melakukan kesalahan berupa perilaku menyimpang yang dapat merugikan orang khalayak umum maka dapat dilakukan pemberian sanksi tegas.
2. Upaya untuk menciptakan budaya baru dalam kehidupan masyarakat memang seharusnya dimulai dari pranata pendidikan karena di dalam kegiatan belajar mengajarlah kebiasaan hidup tertib dapat disosialisasikan dan mampu menahan terjadinya distorsi perilaku sosial.

Daftar Pustaka

- Hermawan, Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013.
- Narwoko, Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Rodliyah, St. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Sudarsono, Agus, dan Agustiana Tri Wijayanti. *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Worsley, Peter. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2011.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.